



# FILOSOFI dan METODOLOGI PENELITIAN

Penyunting:  
**Jogiyanto Hartono**



PROGRAM  
MAGISTER SAINS  
DAN DOKTOR



# FILOSOFI dan METODOLOGI PENELITIAN

Penyunting:

**Jogiyanto Hartono**



**PROGRAM  
MAGISTER SAINS  
DAN DOKTOR**



**Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM**

Jl. Humaniora, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 548510 - 548515 Ext. 201

Jl. Gambiran No. 37 Yogyakarta 55161 Telp. (0274) 373760, 375568 Fax. (0274) 380819

• Website: [www.bpfe.feb.ugm.ac.id](http://www.bpfe.feb.ugm.ac.id). • e-mail: [bpfe\\_yk@yahoo.com](mailto:bpfe_yk@yahoo.com).

**Kutipan Pasal 72:****Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ISBN: 978-979-503-617-3

## **FILOSOFI dan METODOLOGI PENELITIAN**

Cetakan Pertama, Agustus 2017

Penyunting:  
**Jogiyanto Hartono**

© Hak cipta ada pada penulis. Hak terbit ada pada BPFE-YOGYAKARTA. Isi di luar tanggung jawab penerbit. Tidak boleh direproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Dicetak dan Diterbitkan oleh:  
**BPFE-YOGYAKARTA**  
Anggota IKAPI  
No. 008

## KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis karena motivasi para penulis-penulis bab untuk menyediakan buku penelitian di level filosofi dan metodologi yang komprehensif. Sepengetahuan kami buku seperti ini belum banyak ditulis di Indonesia khususnya untuk bidang ilmu ekonomika, bisnis, dan akuntansi.

Motivasi lain penulisan buku ini karena dihapusnya matakuliah Filsafat Ilmu (*Philosophy of Science*) di kurikulum program Doktor Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Dihapusnya matakuliah Filsafat Ilmu bukan berarti materi yang diberikannya tidak penting, tetapi materinya digabungkan ke matakuliah yang lain yaitu matakuliah Metodologi Penelitian. Tujuan menggabungkan dua matakuliah ini adalah untuk mempersingkat waktu penyelesaian program Doktor. Dengan digabungnya matakuliah Filsafat Ilmu tersebut, konsekuensinya tidak semua materi dapat diberikan dengan menyeluruh. Buku ini diharapkan dapat memberikan materi filosofi (filsafat) dan metodologi penelitian kepada mahasiswa Doktor yang tidak lagi mengambil matakuliah Filsafat Ilmu.

Buku ini sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada mahasiswa S3 saja, tetapi juga dapat digunakan untuk mahasiswa S2 dan S1 dan juga peneliti-peneliti lainnya. Mereka perlu memahami filosofi penelitian untuk mengerti aliran riset atau paradigma penelitian yang diikutinya, mengerti kelebihan dan kekurangannya, sehingga dapat memilih pendekatan penelitian yang akan diterapkannya, metodologi yang akan digunakan, strategi penelitian yang akan dilakukan, dan teknik pengumpulan data yang dipilih.

Struktur buku ini terdiri dari lima bagian utama yang dibuat mengikuti tingkatan di konsep bawang penelitian (*research onion*).

Bagian I dari buku ini membahas mengenai konsep **Filosofi**. Bagian II membahas mengenai **Metodologi Penelitian**, bagian III mengenai **Strategi Penelitian**, dan bagian IV mengenai **Teknik Pengumpulan Data dan Presentasi Hasil Penelitian**.

Bagian I terdiri dari 4 bab dimulai dengan bab mengenai konsep filosofi, filosofi ilmu, dan filosofi penelitian. Bab ini merupakan bab dasar dari semua bab-bab lainnya yang mengikutinya. Bab ini membahas secara umum mulai dari filosofi sampai ke teknik pengumpulan data dan presentasi. Bab-bab berikutnya akan membahas lebih rinci dari masing-masing bagian. Bab 2 membahas perbedaan karakteristik pendekatan paradigmatik dengan pragmatik. Pendekatan paradigmatik merupakan filosofi yang memilih paradigma penelitian yang ada misalnya memilih paradigma positivistik atau paradigma interpretivis. Pendekatan pragmatik adalah filosofi yang menggabungkan beberapa paradigma penelitian. Bab 3 membahas filosofi positivisma, dan bab 4 membahas mengenai penelitian kritikal.

Bagian II membahas Metodologi Penelitian terdiri dari 2 bab. Bab 5 membicarakan mengenai pemilihan metodologi Kuantitatif atau Kualitatif. Bab 6 mendiskusikan lebih lanjut mengapa dan bagaimana penggunaan kedua metodologi Kuantitatif dan Kualitatif secara berpasangan.

Strategi Penelitian di Bagian III terdiri dari 4 bab. Bab 7 membahas mengenai jenis-jenis penelitian yang dapat ditentukan dari formulasi pertanyaan penelitiannya. Bab 8 membahas bagaimana memetakan riset dan mengidentifikasi peluang riset dari kajian literatur yang dilakukan. Bab 9 membahas pendekatan penelitian *etnographic*. Bab 10 membicarakan bagaimana melakukan manipulasi dan implementasi di metoda eksperimen.

Bagian IV terdiri dari dua bab. Bab 11 membahas teknik pengumpulan data observasi di sosial media dan bab 12 membahas

bagaimana mempresentasikan hasil penelitian dengan teknik media poster.

Kami percaya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran positif dari pembaca sangat dinantikan untuk perbaikan-perbaikan edisi mendatang.

Bulaksumur  
Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta

15 Agustus 2017

Jogiyanto Hartono  
Penyunting

*DAFTAR ISI*

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv

**BAGIAN I. FILOSOFI****BAB 1 FILOSOFI, FILOSOFI ILMU DAN FILOSOFI**

PENELITIAN .....	1
1.1. PENDAHULUAN.....	1
1.2. DEFINISI FILOSOFI .....	2
1.3. PERKEMBANGAN FILOSOFI .....	4
1.3.1. Filosofi Periode Jaman Yunani Kuno .....	4
1.3.2. Filosofi Periode Jaman Abad Pertengahan.....	5
1.3.3. Filosofi Periode Jaman Kebangkitan .....	5
1.3.4. Filosofi Periode Jaman Modern.....	6
1.3.4.1. Periode Era Nalar .....	6
1.3.4.2. Periode Era Pencerahan.....	8
1.3.4.3. Periode Era Modern.....	10
1.4. FILOSOFI ILMU.....	15
1.5. PEMBUKTIAN ILMU PENGETAHUAN .....	16
1.5.1. Verifikasi.....	16
1.5.2. Penyangkalan.....	16
1.5.3. Pergeseran Paradigma .....	17
1.6. FILOSOFI PENELITIAN.....	18
1.6.1. Epistemologi .....	19
1.6.2. Ontologi .....	21
1.6.3. Axiologi.....	22
1.7. PENDEKATAN PENELITIAN .....	23

---

1.8. BAWANG PENELITIAN.....	26
<b>BAB 2 METODOLOGI RISET MANAJEMEN: PARADIGMATIK VS. PRAGMATIK.....</b>	<b>41</b>
2.1. PENDAHULUAN.....	41
2.2. FILOSOFI PARADIGMATIK Vs. PRAGMATIK .....	47
2.3. MANAJEMEN: TRADISIONAL Vs. KONTEMPORER .....	53
2.4. SKENARIO METODOLOGI RISET MANAJEMEN: <i>MONO-METHOD RESEARCH VS. MIXED METHODS RESEARCH</i> .....	65
2.5. METODOLOGI RISET MANAJEMEN: TRIANGULATION DAN META TRIANGULATION.....	69
2.6. PENUTUP .....	71
<b>BAB 3 PENELITIAN POSITIVISMA.....</b>	<b>75</b>
3.1. FILOSOFI PENELITIAN POSITIVISMA.....	75
3.2. PERKEMBANGAN FILOSOFI POSITIVISMA.....	78
3.3. POST-POSITIVISMA.....	83
3.4. KARAKTERISTIK PENELITIAN POSITIVISMA .....	84
3.5. KRITIK PENELITIAN POSITIVISMA.....	88
3.6. KEKURANGAN PENELITIAN POSITIVISMA.....	91
3.7. KELEBIHAN PENELITIAN POSITIVISMA.....	92
3.8. PENELITIAN POSITIVISMA DI AKUNTANSI .....	93
3.8.1. Hipotesis Rencana Bonus ( <i>Bonus Plan Hypothesis</i> ) .....	97
3.8.2. Hipotesis Perjanjian Utang	

---

( <i>Debt Covenant Hypothesis</i> ).....	99
3.8.3. Hipotesis Kos Politis ( <i>Political Cost Hypothesis</i> )	100
3.9. KONTRIBUSI TEORI AKUNTANSI POSITIF .....	102
3.10. KRITIK TERHADAP TEORI AKUNTANSI POSITIF .....	103
<b>BAB 4 METODA PENELITIAN KRITIKAL .....</b>	<b>109</b>
4.1. REALITAS ADALAH PERUBAHAN .....	109
4.2. KEUSANGAN TEORI EKONOMI, KEUSANGAN TEORI MANAJEMEN DAN KEUSANGAN TEORI AKUNTANSI .....	117
4.3. METODA PENGUMPULAN DATA: PERSPEKTIF SEJARAH .....	122
4.4. METODA ANALISIS BERBASIS TEORI .....	127
4.5. ANALISIS DENGAN MENURUNKAN TEORI EKONOMI .....	133
4.6. MUNGKINKAH PENGAJARAN S3 TANPA METODA PENELITIAN KRITIKAL? .....	134
 <b>BAGIAN II. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>BAB 5 JENIS PENELITIAN: KUANTITATIF ATAUKAH KUALITATIF? .....</b>	<b>143</b>
5.1. PENDAHULUAN.....	143
5.2. PERBEDAAN METODA KUANTITATIF DAN KUALITATIF .....	148
5.3. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN KUANTITATIF .....	155
5.3.1. Menyimpulkan Korelasi Terlalu Cepat .....	157

---

5.3.2. Mengabaikan Kovarian.....	159
5.3.3. Analisis Yang Lebih Sederhana .....	161
5.3.4. Bias Publikasi.....	161
5.3.5. Kegunaan dan Konsistensi Dalam Disiplin Ilmu .....	162
5.4. KAPAN MENGGUNAKAN METODA KUANTITATIF? .....	162
5.4.1. Jenis Metoda Kuantitatif .....	164
5.4.1.1. Studi Deskriptif .....	164
5.4.1.2. Hubungan (Asosiasi) Antarvariabel .	165
5.4.1.3. Studi Kausalitas.....	166
5.4.1.4. Peramalan.....	167
5.4.1.5. Prediksi Keanggotaan Grup .....	168
5.4.1.6. Model Persamaan Struktural.....	168
5.4.1.7. Analisis Input-Output (I-O).....	169
5.4.1.8. Optimasi .....	169
5.5. KAPAN MENGGUNAKAN METODA KUALITATIF?.....	169
5.5.1. Pendekatan dalam Metoda Kualitatif .....	171
5.5.2. Pengumpulan Data Menggunakan Metoda Kualitatif.....	175
5.6. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN METODA KUALITATIF .....	175
5.7. KESALAHAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF .....	178
5.8. SIMPULAN.....	181

<b>BAB 6 RISET BERPASANGAN: MENGAPA DAN BAGAIMANA</b> .....	187
6.1. BAGIAN PENDAHULUAN .....	187
6.2. BAGIAN UTAMA .....	189
6.2.1. Tujuan Dasar Riset .....	189
6.2.2. Pendekatan Riset: Kualitatif dan Kuantitatif ...	194
6.2.3. Teori Berpasangan ( <i>Duality Theory</i> ) .....	198
6.2.3.1. Kekurang-Optimalan Penerapan Teori Berpasangan di Akuntansi.....	202
6.2.3.2. Kesuksesan Penerapan Teori Berpasangan di Akuntansi.....	205
6.2.4. Strategi Penerapan Riset Berpasangan ( <i>Duality Research</i> ) .....	207
6.2.5. Riset Berpasangan dan Karya Ilmiah Akademik .....	212
6.2.5.1. Keluasan dan Kedalaman Riset.....	213
6.2.5.2. Riset Kualitatif dan Kuantitatif .....	215
6.3. BAGIAN PENUTUP.....	217

### **BAGIAN III. STRATEGI PENELITIAN**

<b>BAB 7 FORMULASI PERTANYAAN PENELITIAN:</b>	
KESALAHAN UMUM DAN JENIS PENELITIAN .....	227
7.1. PENDAHULUAN.....	227
7.2. KESALAHAN YANG SERING DILAKUKAN .....	229
7.3. TAHAPAN PERTANYAAN PENELITIAN .....	231
7.4. TAHAPAN RUMUSAN MASALAH .....	234
7.4.1. <i>Area</i> .....	235
7.4.2. <i>Narrow</i> .....	236

---

7.4.3. <i>Sources</i> .....	237
7.4.4. <i>Evaluate</i> .....	238
7.4.5. <i>Statement</i> .....	240
7.4.6. <i>Balance</i> .....	241
7.4.7. <i>Format</i> .....	242
7.4.8. <i>Researchable</i> .....	243
7.5. JENIS RUMUSAN MASALAH DAN JENIS PENELITIAN.....	245
7.5.1. Rumusan Masalah Kasuistik .....	246
7.5.2. Rumusan Masalah Deskriptif .....	246
7.5.3. Rumusan Masalah Perbedaan .....	248
7.5.4. Rumusan Masalah Relasional .....	249
7.5.5. Studi Evaluatif-Diagnostik.....	250
7.5.6. Studi Kausal .....	251
7.6. SIMPULAN.....	252
 BAB 8 KAJIAN LITERATUR: PEMETAAN RISET TERKINI DAN IDENTIFIKASI PELUANG.....	257
8.1.PENDAHULUAN.....	257
8.1.1. Manfaat Kajian Literatur .....	258
8.1.2. Tipe-Tipe Kajian Literatur .....	259
8.1.2.1. Kajian Literatur Tradisional.....	259
8.1.2.2. Kajian Literatur Terstruktur .....	260
8.1.2.3. Meta-Analisis .....	261
8.1.2.4. Meta-Sintesis .....	262
8.2. TAHAPAN DALAM PROSES KAJIAN LITERATUR	263
8.2.1. Pemilihan Topik Yang Akan Diulas .....	264
8.2.2. Pencarian Literatur.....	265

---

8.2.3. Analisis Dan Sintesis Literatur .....	267
8.2.4. Penulisan Kajian Literatur .....	268
8.3. TAHAPAN KHUSUS KAJIAN LITERATUR	
TERSTRUKTUR.....	271
8.3.1. Penulisan Protokol Kajian Literatur .....	272
8.3.2. Pendefinisian Pertanyaan Penelitian Kajian Literatur .....	274
8.3.3. Penentuan Tipe Studi Dan Pencarian Literatur Yang Komprehensif .....	276
8.3.4. Penentuan Impak Artikel.....	279
8.3.5. Pendefinisian Rerangka Analitis.....	280
8.3.6. Pengembangan Reliabilitas Kajian Literatur....	280
8.3.7. Uji Validitas Kajian Literatur.....	281
8.3.8. Pengkodean Data Menggunakan Rerangka Yang Telah Dikembangkan.....	283
8.3.9. Pengembangan Pandangan Dan Kritik Dengan Menganalisis Kumpulan Data.....	284
8.3.10. Pengembangan Peta Atau Jalur Dan Pertanyaan Penelitian Mendatang.....	285
8.4. SIMPULAN.....	286
 BAB 9 KEENGGANAN MENGGUNAKAN CARA BARU MENTRANSFER UANG, KASUS PENERIMA REMITANSI DI PULAU LOMBOK, APLIKASI STRATEGI PENELITIAN SEMI-ETNOGRAFI .....	 291
9.1. PENDAHULUAN.....	291
9.2. ETNOGRAFI.....	296
9.2.1. Pengertian Etnografi .....	297

---

9.2.2. Variasi Dalam Metoda Pengamatan.....	299
9.2.3. Etnografi Sebagai Metoda.....	303
9.2.4. Pedoman Ringkas Untuk Penelitian Lapangan	305
9.2.5. Panduan Ringkas Untuk Wawancara .....	307
9.2.6. Dokumen Lokasi .....	309
9.2.7. Etika Dalam Penelitian Etnografi.....	311
9.2.8. Analisis, Interpretasi Temuan Dan Pelaporan.	311
9.2.9. Deskripsi Kualitatif .....	312
9.2.10. Laporan Penelitian .....	313
9.2.11. Keseimbangan antara Deskripsi dan Analisis	313
9.3. APLIKASI METODA ETNOGRAFI.....	314
9.4. LAPORAN HASIL PENELITIAN .....	317
9.5. KEENGGANAN UNTUK BERUBAH.....	329
9.6. PENUTUP .....	333
BAB 10 KAUSALITAS DAN EKSPERIMEN .....	341
10.1. PERSPEKTIF TENTANG KAUSALITAS.....	342
10.2. KAUSALITAS DALAM ILMU SOSIAL .....	350
10.3. EKSPERIMEN: METODA TERBAIK UNTUK PENGUJIAN KAUSALITAS?.....	362
10.4. KETERBATASAN EKSPERIMEN .....	371
10.4.1. Ketergantungan Pada Randomisasi .....	371
10.4.2. Isu Etika .....	372
10.4.3. Manipulasi Yang Kompleks .....	372
10.4.4. Validitas Eksternal .....	373
10.4.5. Implementasi Yang Kurang Hati-Hati.....	373
10.5. SIMPULAN DAN HIKMAH .....	374

---

## **BAGIAN IV. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN PRESENTASI HASIL PENELITIAN**

<b>BAB 11 METODA OBSERVASI KEGIATAN GETOK TULAR</b>	
DARING PADA HALAMAN FACEBOOK .....	381
11.1. PENDAHULUAN .....	381
11.2. MEDIA TERPEROLEH ( <i>EARNED MEDIA</i> ) .....	384
11.3. KOMUNIKASI GETOK TULAR .....	388
11.4. PEMASARAN VIRAL.....	396
11.5. HALAMAN FACEBOOK.....	400
11.6. MODEL TEORITIS UNTUK PENGUKURAN KINERJA HALAMAN FACEBOOK.....	404
11.7. MODEL PRAKTIS UNTUK PENGUKURAN KINERJA HALAMAN FACEBOOK.....	413
11.8. SIMPULAN.....	416
<b>BAB 12 PRESENTASI PENELITIAN BISNIS SECARA LISAN VIA MEDIA POSTER.....</b>	<b>423</b>
12.1. PENDAHULUAN .....	423
12.2. APAKAH PRESENTASI POSTER ITU? .....	425
12.3. JENIS POSTER .....	425
12.4. KELEBIHAN PRESENTASI POSTER.....	427
12.5. PERSYARATAN .....	430
12.6. PERTIMBANGAN PEMBUATAN POSTER .....	432
12.6.1. Perencanaan.....	433
12.6.2. Isi ( <i>content</i> ).....	434
12.6.3. <i>Layout</i> .....	435
12.6.4. <i>Heading</i> .....	438
12.6.5. Gambar (Grafis).....	438

---

12.6.6. <i>Text</i> .....	439
12.6.7. Warna.....	439
12.6.8. Editing .....	440
12.6.9. Software.....	440
12.6.10. Cetak Poster .....	441
12.7. PERSIAPAN PRESENTASI POSTER .....	442
12.7.1. Jadwal Presentasi .....	442
12.7.2. Tempat Presentasi.....	443
12.7.3. Alat Bantu Membawa Media Presentasi ....	443
12.8. SAAT PRESENTASI.....	444
12.9. AKHIR PRESENTASI .....	445
12.10. CATATAN UNTUK PENYELENGGARA PRESENTASI POSTER.....	445
12.10.1. Waktu dan Tempat .....	446
12.10.2. Dukungan Formal Terhadap Penyaji Poster .....	446
12.10.3. Mengadakan <i>Door-Prize</i> .....	447
12.11. SIMPULAN.....	448
INDEKS .....	453

## ***BAB 3***

# ***PENELITIAN POSITIVISMA***

**Prof. Jogiyanto Hartono HM., M.B.A., Ph.D.**  
**Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB)**  
**Universitas Gadjah Mada**

**Julianto Agung Saputro, S.E., S.Kom., M.Si.**  
**Mahasiswa S3**  
**Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB)**  
**Universitas Gadjah Mada**

### **3.1. FILOSOFI PENELITIAN POSITIVISMA**

Filosofi penelitian adalah serangkaian keyakinan dan kesepakatan bersama antar ilmuwan tentang bagaimana suatu masalah harus dipahami dan dipecahkan (Kuhn dan Hawkins 1963). Menurut Guba (1990), filosofi penelitian dapat dikarakteristikan melalui asumsi ontologi, asumsi epistemologi, dan metodologi penelitiannya. Ontologi menjawab pertanyaan *apa itu realita?* (Hudson dan Ozanne 1988), epistemologi menjawab pertanyaan *bagaimana kita bisa mengetahui sesuatu?* (Carson et al. 2001), dan metodologi penelitian menjawab pertanyaan *bagaimana kita bisa menemukannya?*

Tabel 3.1. Asumsi filososofi penelitian positivisma

<b>Ontologi</b>	Sifat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkait langsung dengan dunia nyata</li> </ul>
	Realitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksternal tunggal</li> </ul>
<b>Epistemologi</b>	Hubungan antara realitas dan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapatkan pengetahuan yang objektif</li> <li>• Fokus penelitian pada generalisasi dan abstraksi</li> <li>• Pemikiran diatur oleh hipotesis dan teori yang digunakan</li> </ul>
<b>Axiologi</b>	Bebas nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu pengetahuan dikembangkan berdasarkan hanya pada pertimbangan ilmiah murni</li> </ul>
<b>Metodologi</b>	Fokus penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada deskripsi dan penjelasan</li> </ul>
	Peran peneliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terpisah dari obyek yang diteliti dan menjadi pengamat eksternal</li> <li>• Antara akal dan perasaan harus dibedakan</li> <li>• Bertujuan untuk menemukan realitas eksternal daripada menciptakan objek studi</li> <li>• Menggunakan pendekatan rasional, konsisten, lisan, dan logis</li> <li>• Mempertahankan perbedaan yang jelas antara fakta dan kebijakan nilai (<i>value judgement</i>)</li> <li>• Terdapat perbedaan antara sains dan pengalaman pribadi</li> </ul>
	Teknik yang digunakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metoda statistik dan matematis</li> </ul>

Diadopsi dari (Cohen et al. 2013)

Filosofi positivisma berpandangan bahwa pengetahuan yang dapat dipercaya adalah pengetahuan faktual yang diperoleh melalui observasi dan pengukuran. Filosofi positivisma berpandangan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman manusia. Filosofi positivisma juga berpandangan bahwa dunia terdiri dari unsur-unsur dan kejadian-kejadian yang dapat dilihat dan diskrit, yang berinteraksi dalam cara yang dapat diamati, ditentukan dan teratur. Pada penelitian positivisma peran peneliti meliputi pengumpulan dan interpretasi data melalui pendekatan objektif dan temuan penelitiannya dapat diamati dan dapat dikuantifikasikan. Filosofi positivisma menegaskan bahwa kejadian nyata dapat diamati secara empiris dan dijelaskan dengan analisis logis. Kriteria untuk mengevaluasi keabsahan sebuah teori ilmiah adalah dengan kemampuan pengetahuan yaitu, prediksi berbasis teori, konsisten dengan informasi yang didapat dengan menggunakan indra kita.

Filosofi positivisma mengeksplorasi realita sosial didasarkan pada pengamatan dan penalaran sebagai sarana untuk memahami tingkah laku manusia. Pengetahuan sejati didasarkan pada pengalaman indra dan diperoleh dengan cara observasi dan eksperimen. Asumsi yang digunakan adalah: determinisma, empirisma, parsimoni dan generalisasi (Cohen et al. 2013). Determinisma adalah peristiwa yang disebabkan oleh keadaan lain, oleh karena itu perlu memahami hubungan yang terjadi untuk memprediksi dan mengendalikan. Empirisma merupakan pengumpulan bukti-bukti empiris yang dapat diverifikasi untuk mendukung teori atau hipotesis. Parsimoni mengacu pada penjelasan fenomena dengan cara yang paling sederhana. Generalisasi adalah

proses pengamatan fenomena tertentu ke dunia pada umumnya. Dengan asumsi ini, tujuan ilmu pengetahuan adalah mengintegrasikan dan mensistematisasikan temuan menjadi sebuah pola atau teori yang bermakna yang dianggap tentatif dan bukan kebenaran tertinggi. Teori sangat mungkin untuk direvisi atau dimodifikasi karena ditemukan bukti baru. Filosofi positivisma mensistematisasikan proses berkembangnya pengetahuan dengan cara kuantifikasi, yang sangat penting untuk meningkatkan ketepatan dalam deskripsi parameter dan penegasan hubungan antar parameter.

### 3.2. PERKEMBANGAN FILOSOFI POSITIVISMA

Positivisma sebagai suatu filosofi pertama kali dikenalkan oleh August Comte dari Perancis yang hidup di tahun 1798-1857 lewat bukunya yang berjudul *the Course of Positive Philosophy* (dalam bahasa Perancis adalah *Cours de Philosophie Positive*). Aliran ini muncul karena penolakan dari Comte terhadap metafisik dan religi dan berargumentasi bahwa cara ilmiah (*scientific*) yang dapat menemukan kebenaran dari realitas.

Positivisma dari cara pandang Comte beralih dari kepercayaan metafisik dan religi ke pengamatan dan penalaran sebagai sarana untuk memahami perilaku dan menggunakan bukti empiris untuk deskripsi ilmiahnya. Oldroyd (1986) mengatakan bahwa Comte menciptakan ilmu pengetahuan baru tentang masyarakat dengan fenomena sosial juga harus diselidiki secara empiris seperti halnya fenomena fisik. Comte berpendapat bahwa semua pengetahuan asli

(*genuine*) didasarkan pada pengalaman indra dan hanya dapat dikembangkan melalui pengamatan dan eksperimen.

Giddens (1975) berpendapat bahwa positivisma merupakan prosedur metodologis ilmu alam yang dapat diterapkan pada ilmu sosial dengan ilmuwan sosial sebagai pengamat realitas sosialnya. Hasil investigasi dari ilmuwan sosial dapat dirumuskan secara paralel dengan ilmu pengetahuan alam. Ini berarti bahwa analisis ilmuwan sosial dapat digeneralisasi seperti yang terkait dengan fenomena alam. Positivisma melibatkan pandangan ilmuwan sosial sebagai analisis subyek yang diteliti. Aliran ini sebenarnya adalah gabungan dari aliran empirisma dan rasionalisma. Ini berarti filosofi positivisma menekankan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan dan secara ontologi harus berdasarkan fakta empiris dan secara epistemologi dapat dijelaskan dengan logis dan rasional.

Secara ontologi aliran positivisma konsisten dengan pemikiran David Hume yang percaya bahwa realitas terdiri dari kejadian-kejadian atomistik (bagian-bagian kecil) yang independen yang hanya dengan observasi indrawi maka dapat dipahami kaitan antara kejadian-kejadian tersebut. David Hume lahir di Skotlandia dan hidup di tahun 1711-1776.

Secara epistemologi, aliran positivisma menganut pemikiran René Descartes merupakan filsuf Perancis yang hidup di tahun 1596 - 1650. Berdasarkan bukunya yang ditulis pada tahun 1637 berjudul *Discourse on Method (Discours de la method)*, René Descartes menekankan peran utama dari alasan rasional sebagai lawan dari pengalaman indrawi untuk memahami pengetahuan.

Positivisma memberi pengaruh penting pada praktik ilmiah bidang ilmu sosial selama beberapa dekade di awal abad ke-20. Hal ini terutama berlaku dalam ilmu pengetahuan alam dimana percobaan laboratorium dapat mendekati lingkungan dunia nyata, sehingga memungkinkan prediksi yang akurat. Dalam ilmu sosial, percobaan laboratorium kurang dapat diandalkan. Pada akhirnya, ketidakkonsistenan internal mengakibatkan ditinggalkannya positivisma yang mendukung pendekatan ilmiah.

Kriteria untuk mengevaluasi keabsahan suatu teori ilmiah pada positivisma adalah jika pengetahuan diperoleh dengan mendasarkan pada prediksi berbasis teori, konsisten dengan informasi yang diperoleh dengan menggunakan indra. Metodologi penelitian positif menekankan eksperimen tingkat mikro pada lingkungan dengan menggunakan laboratorium untuk menghilangkan kompleksitas dunia luar seperti hubungan sosial, psikologis, dan ekonomi. Kebijakan ditentukan berdasarkan simpulan yang diperoleh melalui metoda ilmiah.

Positivisma mengakui dua bentuk pengetahuan yaitu empiris, diwakili oleh ilmu pengetahuan alam dan logis, diwakili oleh matematika, pengetahuan ini dipandang sebagai obyek yang terlepas dari gagasan (Hughes 1990). Positivisma merupakan filosofi yang paling penting untuk menghasilkan pengetahuan tentang dunia sosial (Smith 1998).

Positivisma bergantung pada pengamatan kuantitatif yang mengarah pada analisis statistik. Positivisma sesuai dengan pandangan empiris bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman

manusia. Studi positivisma mengadopsi pendekatan deduktif. Positivisma berkaitan dengan sudut pandang bahwa peneliti perlu berkonsentrasi pada fakta. Independensi merupakan karakteristik dari positivisma, peneliti terpisah dari obyek yang diteliti.

Positivisma menggunakan teori yang ada untuk mengembangkan hipotesis. Hipotesis ini akan diuji dan dikonfirmasi, secara keseluruhan atau sebagian, atau disangkal. Hipotesis ini mengarah ke pengembangan teori lebih lanjut yang kemudian dapat diuji dengan penelitian lebih lanjut. Positivisma merupakan filosofi penelitian yang berakar pada prinsip ontologis dan doktrin bahwa kebenaran dan kenyataan adalah bebas dan tidak tergantung pada peneliti. Positivisma dapat dimaknai sebagai kebenaran yang mandiri, independen dan obyektif.

Positivisma mendasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.

1. Tidak ada perbedaan logika dalam penyelidikan lintas ilmu pengetahuan.
2. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi.
3. Penelitian dapat dilihat secara empiris melalui indra manusia. Penalaran deduktif digunakan untuk menyusun hipotesis yang akan diuji selama proses penelitian.
4. Ilmu pengetahuan tidak sama dengan akal sehat. Akal sehat saja tidak dapat digunakan pada temuan penelitian tetapi harus disertai dengan fakta empiris.
5. Ilmu pengetahuan bebas dari nilai dan dinilai hanya dengan logika.

Positivisma menekankan bahwa kejadian asli, nyata dan faktual dapat dipelajari dan diamati secara ilmiah dan empiris dan dapat dijelaskan dengan cara penyelidikan dan analisis yang rasional. Faktor penentu untuk menilai validitas teori ilmiah dan logika yang sistematis adalah apakah cara pandang peneliti terhadap fakta yang dapat diandalkan dan memiliki reabilitas melalui pengetahuan peneliti yang mampu dicapai dengan inderanya. Pendekatan dan metodologi penelitian positivis menyoroti pengujian dan eksperimen tingkat mikro di laboratorium seperti pengaturan yang menghilangkan kerumitan dunia luar. Strategi penelitian disusun berdasarkan metoda ilmiah dan logis.

Psikologis memahami bahwa pengujian dan eksperimen di laboratorium memberikan hasil dengan validitas internal yang tinggi. Hasil yang diperoleh melalui pendekatan metoda eksperimental dan ilmiah memberikan wawasan dan pengetahuan penting ke dalam dunia naturalisma dan kebenaran, walaupun kemungkinan hasil memiliki kekurangan validitas eksternal. Artinya, asosiasi yang dipelajari dan diamati di ruang eksperimen atau laboratorium kemungkinan tidak serupa di dunia eksternal.

Fakta pada ilmu pengetahuan alam dalam uji laboratorium dan eksperimen hampir mendekati keadaan dunia nyata, dengan demikian memungkinkan prediksi secara tepat dan benar. Pada ilmu humaniora dan sosial, uji laboratorium tidak bisa diandalkan. Terjadi ketidaksesuaian dan ketidakkonsistenan internal yang menyebabkan pendekatan positivisma mulai dikembangkan di uji lapangan di luar uji laboratorium.

### 3.3. POST-POSITIVISMA

Perkembangan dari aliran positivisisma adalah post-positivisisma. Menurut Onwuegbuzie, Johnson and Collins (2009) peneliti-peneliti positivis yang menggunakan pendekatan kuantitatif menganggap diri mereka sebagai *post-positivists*.

Aliran ini masih menggunakan asumsi ontologi yang sama dengan aliran positisma bahwa realitas adalah eksternal dan independen dengan penelitiannya dan kebenaran hanya dapat diperoleh dari observasi. Perbedaan aliran ini adalah bahwa observasi tidak harus selalu benar, observasi secara inheren dapat salah. Oleh karena itu dengan observasi, peneliti tidak dapat menjelaskan kebenaran sempurna hanya kemungkinan kebenaran. Oleh karena itu, peneliti di aliran ini menggunakan probabilitas lewat teknik statistika untuk menentukan kemungkinan kebenaran hasil dari observasi. Tingkat probabilitas kebenaran yang digunakan oleh peneliti aliran ini sekarang adalah minimal 95%.

Perkembangan dari aliran post-positivisisma ini sekarang adalah pada cara mendapatkan fakta atau data yang akan diteliti. Aliran post-positivisisma tidak membatasi hanya dengan menggunakan metoda observasi langsung yaitu lewat observasi langsung di fenomena atau lewat eksperimen baik di lapangan atau di laboratorium, tetapi fakta dapat diperoleh dengan metoda lainnya seperti lewat arsip basis data, kuesioner sejauh bahwa fakta yang diperoleh harus independen dari penelitiannya.

### 3.4. KARAKTERISTIK PENELITIAN POSITIVISMA

Positivisma memiliki pondasi yang kuat pada tradisi sosiologis dan menggunakan sudut pandang obyektif. Diperlukan pendekatan yang berorientasi pada masalah untuk memahami masalah organisasi dan masyarakat dan berkaitan dengan pemberian penjelasan tentang status quo, tatanan sosial, konsensus, integrasi sosial, solidaritas, kepuasan dan kenyataan (Burrell dan Morgan 1979). Positivis menekankan pentingnya memahami keteraturan, keseimbangan dan stabilitas dan cara bagaimana mempertahankannya di masyarakat dan organisasi (Burrell dan Morgan 1979). Burrell dan Morgan (1979), berpendapat bahwa paradigma positifis menampung berbagai aliran pemikiran dengan menggunakan analogi mekanis atau biologis untuk memodelkan dan memahami dunia sosial.

Positivis percaya bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh dari pengalaman yang dapat diamati. Positivis menganggap bahwa studi sosial bernilai bebas dan dunia sosial terdiri dari artefak dan hubungan empiris yang relatif konkret yang dapat diidentifikasi, dipelajari dan diukur melalui pendekatan yang berasal dari ilmu pengetahuan alam (Burrell dan Morgan 1979).

Secara ontologi, posisi yang diadopsi oleh positivis adalah realisma (Crotty 2003). Realisma mengasumsikan bahwa dunia sosial itu nyata, terdiri dari struktur keras dan tak berwujud yang keberadaannya terlepas dari deskripsi individual. Dengan demikian, dunia sosial adalah nyata dan keberadaannya terpisah dari persepsi individu. Epistemologi positivis pada dasarnya bersifat obyektif (Crotty 2003). Pendekatan positivis berpendapat bahwa adalah

mungkin untuk mencapai obyektivitas sejati sebagai pengamat eksternal, dan seseorang dapat berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi apa yang terjadi di dunia sosial dengan mencari pola dan hubungan antara manusia.

Menurut positivis tujuan ilmiah adalah untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan dan pengukuran. Pandangan positivis tentang sifat manusia bersifat deterministik, artinya memandang manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh lingkungan. Pendekatan positivis mengambil pendekatan nomotetis terhadap ilmu sosial, yang bergantung pada metoda eksperimental atau kuantitatif seperti survei untuk menguji dan memverifikasi hipotesis.

Penelitian positivisma menggunakan ilmu pengetahuan sebagai landasan. Penelitian positivisma menggunakan teori-teori yang ada untuk mengembangkan hipotesis yang akan diuji selama proses penelitian. Ilmu pengetahuan merupakan dasar pada filosofi penelitian positivisma. Positivisma bergantung pada aspek pengetahuan sebagai berikut.

- **Ilmu pengetahuan bersifat deterministik.** Pendekatan ilmiah didasarkan pada asumsi bahwa X menyebabkan Y dalam keadaan tertentu. Peran peneliti dalam pendekatan ilmiah adalah menemukan sifat spesifik hubungan sebab dan akibat.
- **Ilmu pengetahuan bersifat mekanistik.** Sifat mekanis dari pendekatan ilmiah dapat dijelaskan ketika peneliti mengembangkan hipotesis untuk dibuktikan atau dibuktikan dengan penerapan metoda penelitian yang spesifik.

- **Ilmu pengetahuan menggunakan metoda.** Metoda yang dipilih diterapkan secara mekanis untuk mengoperasionalkan teori atau hipotesis. Penerapan metodologi melibatkan pemilihan sampel, pengukuran, analisis dan mencapai simpulan tentang hipotesis.
- **Ilmu pengetahuan berhubungan dengan empirisma.** Ilmu pengetahuan berurusan dengan apa yang bisa dilihat atau diukur. Ilmu pengetahuan dapat dinilai sebagai tujuan.

Ontologi positivisma percaya bahwa dunia adalah eksternal dan satu realitas objektif terhadap fenomena yaitu situasi penelitian terlepas dari perspektif atau keyakinan peneliti (Hudson dan Ozanne 1988). Peneliti positivis mengambil pendekatan terkendali dan struktural dalam melakukan penelitian dengan mengidentifikasi topik penelitian, membangun hipotesis yang sesuai dan mengadopsi metodologi penelitian yang sesuai. Peneliti positivis menjaga jarak dengan obyek penelitian dan tetap netral secara emosional. Penelitian positivis mempertahankan perbedaan yang jelas antara sains dan pengalaman pribadi dan penilaian fakta dan nilai. Hal ini penting dalam penelitian positivis untuk mencari objektivitas dan menggunakan pendekatan rasional dan logis yang konsisten untuk penelitian. Teknik statistik dan matematis sangat penting bagi penelitian positivis, karena penelitian positivis menggunakan teknik penelitian terstruktur untuk mengungkap fenomena. Tujuan peneliti positivis adalah membuat konteks dapat digeneralisasi. Hal ini dimungkinkan karena tindakan manusia dapat dijelaskan sebagai akibat dari penyebab nyata yang sementara mendahului perilaku mereka dan peneliti dan subjek penelitiannya independen dan tidak saling mempengaruhi (Hudson dan Ozanne 1988). Peneliti positivis

mencari objektivitas dan menggunakan pendekatan rasional dan logis yang konsisten untuk penelitian (Cohen et al. 2013).

**Tabel 3.2.** Karakteristik positivisma

<b>Karakteristik</b>	<b>Keterangan</b>
Keyakinan dasar	Dunia bersifat eksternal dan obyektif
	Peneliti independen
	Ilmu pengetahuan bebas dari nilai
	Kepentingan manusia tidak relevan
	Realitas sosial dapat diselidiki dengan menggunakan ukuran obyektif
Peran peneliti	Fokus pada fakta
	Mencari kausalitas antar variabel
	Merumuskan dan menguji hipotesis
Pendekatan penelitian	Pendekatan deduktif
Tujuan penelitian	Pengujian teori secara empiris melalui proses verifikasi atau penyangkalan untuk mencapai prinsip umum
	Mengobservasi fakta
Metoda	Operasionalisasi konsep sehingga bisa diukur
	Menggunakan sampel besar untuk menggeneralisasi populasi
	Memecahkan masalah menjadi elemen terkecil (mereduksi)
	Metoda kuantitatif
	Model analisisnya menggunakan model statistika
Metodologi	Eksperimen, Survei
Horizon waktu	Longitudinal
Teknik pengumpulan data	Sampling, data sekunder, observasi, wawancara, kuesioner

Penelitian positivisma menggunakan metoda kuantitatif seperti survei sosial, kuesioner terstruktur dan analisis statistik karena memiliki keandalan dan keterwakilan yang baik. Positivis melihat bahwa masyarakat terbentuk dari individu dan percaya bahwa fakta sosial membentuk tindakan individu. Penelitian positivisma menekankan pentingnya melakukan penelitian kuantitatif seperti survei skala besar untuk mendapatkan gambaran umum fenomena secara keseluruhan dan untuk mengungkap tren sosial. Peneliti positivis menggunakan tren dan pola yang terjadi. Positivis juga percaya bahwa peneliti dapat dan harus menggunakan metoda dan pendekatan yang sama pada ilmu pengetahuan alami (natural) untuk mempelajari dunia sosial. Dengan mengadopsi teknik ilmiah pada ilmu pengetahuan alami, peneliti dapat menemukan hukum yang mengatur masyarakat, sama seperti ilmuwan menemukan hukum yang mengatur dunia fisik. Dalam penelitian positivis, peneliti mencari hubungan, atau korelasi antara dua atau lebih variabel yang dikenal sebagai metoda komparatif.

### **3.5. KRITIK PENELITIAN POSITIVISMA**

Penerapan positivisma kurang berhasil karena perilaku manusia sangat kompleks dan fenomena sosial sulit untuk dipahami serta sangat kontras dengan keteraturan dunia alam. Inilah yang mendasari banyaknya kiritikan-kritikan terhadap aliran positisma ini. Kritik-kritik terhadap aliran positivisma adalah sebagai berikut.

1. Kritik terhadap positivisma dimulai pada paruh kedua abad ke-19 dari beberapa intelektual terbaik di Eropa - filsuf, ilmuwan, kritik sosial dan seniman kreatif. Kritik utamanya positivisma dianggap menjadi pandangan mekanistik dan reduksionis tentang alam, mendefinisikan kehidupan dalam hal-hal yang terukur dan bukan sebagai pengalaman batin, dan mengecualikan gagasan tentang pilihan, kebebasan, individualitas, dan tanggung jawab moral, mengenai alam semesta sebagai organisme hidup dan bukan sebagai mesin (Nesfield-Cookson 1987).
2. Lyons (1977) mengkritik cara kuantifikasi dan perhitungan pada positivisma yang dibantu oleh teori dan metoda statistik. Lyons berpendapat bahwa kuantifikasi adalah bentuk kolektivisma, dan berisiko depersonalisasi. Keberatannya tidak diarahkan pada kuantifikasi per se, namun ia beranggapan bahwa terjadi matematisasi studi manusiawi yang berusaha untuk mengeksplorasi dan menjelaskan keadaan alamiah dari kondisi manusia (Lyons 1977).
3. Hampden-Turner (1970) menyimpulkan bahwa pandangan ilmu sosial tentang manusia adalah bias karena konservatif dan mengabaikan kualitas. Gambaran manusia yang terbatas ini, menurutnya, muncul karena ilmuwan sosial berkonsentrasi pada aspek yang berulang, dapat diprediksi dan invarian dari manusia tersebut dengan mengesampingkan dunia subyektif.
4. Habermas (1987) memberikan kritik terhadap positivisma, dengan alasan bahwa mentalitas ilmiah telah diangkat ke posisi yang hampir tidak dapat dihentikan - hampir ke tingkat agama - sebagai satu-satunya epistemologi barat. Dalam pandangan ini semua pengetahuan menjadi disamakan dengan pengetahuan ilmiah. Ini

mengabaikan hermeneutik, estetika, kritis, moral, kreativitas dan bentuk pengetahuan lainnya. Ini mengurangi perilaku menjadi sangat teknis.

5. Positivisma pada ilmu sosial dianggap mengabaikan perbedaan mendalam antara ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam. Ilmu sosial, tidak seperti ilmu pengetahuan alam, berdiri dalam subyek-subyek, bukan subyek-obyek yang berhubungan dengan bidang studinya, dan bekerja di dunia yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam artian bahwa makna yang dipegang subyek adalah bagian dari konstruksi terhadap dunia (Giddens 1976).
6. Temuan positivisma pada ilmu sosial dianggap dangkal dan sepele sehingga tidak banyak berpengaruh bagi subyek yang dimaksudkan. Para peneliti positif menggunakan eksperimen ilmiah di laboratorium dengan membatasi, menyederhanakan dan mengendalikan variabel, yang menyebabkan terjadinya pemangkasan dari sintesis keseluruhan.
7. Pendekatan positivis umumnya bergantung pada kebutuhan data abstrak yang dapat salah mengartikan sifat tindakan sosial. Kurangnya pengakuan tentang makna subyektif dan positivisma mengasumsikan bahwa realitas sosial dapat ditemukan di setiap masyarakat secara independen (Hughes 1990).

### 3.6. KEKURANGAN PENELITIAN POSITIVISMA

Penelitian positivisma mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut.

- Penelitian positivisma mengandalkan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang valid. Berbagai konsep dasar dan penting seperti sebab, waktu dan ruang tidak didasarkan pada pengalaman.
- Penelitian positivisma mengasumsikan bahwa semua jenis proses dapat dianggap sebagai variasi tertentu dari tindakan individu atau hubungan antar individu.
- Adopsi penelitian positivisma dalam studi bisnis dan studi lainnya dapat dikritik karena mengandalkan status quo. Temuan penelitian positivisma bersifat deskriptif, sehingga kurang mengetahui masalah secara mendalam.
- Meskipun penelitian positivisma terus mempengaruhi perkembangan penelitian untuk waktu yang lama, namun tetap ada kritik terhadap penelitian ini. Kritik ditujukan terutama karena kurangnya perhatian terhadap keadaan subyektif individu. Perilaku manusia dianggap pasif, terkendali dan ditentukan oleh lingkungan eksternal. Seringkali tidak menemukan makna yang melekat pada fenomena sosial. Menurut kritik ini, obyektivitas perlu digantikan oleh subyektivitas dalam proses penyelidikan ilmiah. Hal ini memunculkan filosofi anti-positivisma atau naturalistik.

### 3.7. KELEBIHAN PENELITIAN POSITIVISMA

Selain kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh aliran penelitian positisma, aliran ini juga mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut.

- Teori dapat digeneralisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Data untuk isu yang sama dengan konteks sosial yang berbeda dapat dikumpulkan dan hasilnya dapat digeneralisasi. Temua penelitian dapat digeneralisasi ketika telah direplikasi pada banyak populasi dan subpopulasi yang berbeda (Johnson et al. 2007).
- Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian positifis sehingga prediksi masa depan dapat dilakukan (Johnson et al. 2007).
- Parsimoni membantu penelitian positifis berguna untuk mempelajari sejumlah besar data, karena dapat menghemat waktu (Cohen et al. 2013).
- Data kuantitatif memberikan peluang untuk penelitian ilmiah lebih lanjut. Data kuantitatif memberikan informasi obyektif yang dapat digunakan peneliti untuk membuat asumsi ilmiah dan mudah untuk membandingkan data (Johnson et al. 2007).
- Reliabilitas mempertahankan konsistensi, ketergantungan dan kemampuan untuk direplikasi. Reliabilitas adalah ukuran konsistensi antar waktu dan antar sampel yang serupa. Instrumen yang andal untuk suatu penelitian akan menghasilkan data serupa dari responden yang sama antar waktu (Cohen et al. 2013). Peneliti memiliki kesempatan yang

lebih besar untuk mempertahankan kontrol pada proses penelitian.

- Validitas data kuantitatif dapat ditingkatkan melalui pengambilan sampel yang cermat, pemilihan instrumen yang tepat dan penggunaan statistik yang sesuai untuk data (Cohen et al. 2013).

### 3.8. PENELITIAN POSITIVISMA DI AKUNTANSI

Awal perkembangan teori akuntansi menghasilkan teori akuntansi normatif yang didefinisikan sebagai teori yang menyarankan (*should*) atau mengharuskan (*ought to*). Teori normatif menggunakan kebijakan nilai (*value judgment*) dan minimum mengandung sebuah premis (Wolk & Terney, 1997:32). Teori akuntansi normatif tidak menggunakan pendekatan investigasi formal. Teori normatif disusun terutama untuk mengembangkan postulat akuntansi. Teori normatif merupakan teori preskriptif yang dinyatakan dalam *apa yang seharusnya terjadi* untuk mencapai tujuan teori, dan bukan bagaimana mereka sebenarnya.

Teori akuntansi normatif menggunakan penalaran deduktif dalam penentuan pengetahuannya. Penalaran deduktif merupakan proses penyimpulan yang berawal dari suatu pernyataan umum yang disepakati sebagai premis ke pernyataan khusus sebagai simpulan. Pernyataan umum yang disepakati dan menjadi basis penalaran dapat berasal dari teori, prinsip, konsep, doktrin atau norma yang dianggap benar, baik atau relevan dalam kaitannya dengan tujuan penyimpulan

dan situasi khusus yang dibahas. Oleh karena itu, pernyataan umum tersebut dapat saja memuat nilai-nilai etika, moral, ideologi, keyakinan, atau budaya.

Teori akuntansi normatif ini mendapatkan kritik oleh Watts dan Zimmerman (1986) profesor-profesor akuntansi dari University of Rochester, Amerika Serikat. Kritik yang disampaikan adalah ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas, pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal dan teori normatif didasarkan pada pertimbangan subjektif. Kelemahan dari teori normatif ini memunculkan teori akuntansi positif.

Teori akuntansi positif mulai berkembang pada tahun 1970-an. Perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari ketidakpuasan terhadap teori normatif. Watts dan Zimmerman (1979) menulis artikel berjudul "*The Demand for and Supply of Accounting Theories: The Market for Excuses*" yang dimuat di *The Accounting Review*, artikel ini merupakan awal dari ide mereka untuk membangun suatu teori akuntansi yang bukan normatif. Mereka menggunakan filosofi penelitian positivis untuk membangun teori akuntansinya yang kemudian dikenal dengan nama *Positive Accounting Theory* atau Teori Akuntansi Positif.

Watts dan Zimmerman (1979) menyatakan bahwa untuk membangun teori akuntansi positif, teori tersebut mampu menjelaskan

(*explain*) dan memprediksi (*predict*) fenomena yang terjadi. Teori Positif ini berbeda dengan teori normatif yang lebih bersifat preskriptif yaitu sebagai teori yang menyarankan (*should*) atau mengharuskan (*ought to*). Hasil dari teori normatif di akuntansi adalah standar akuntansi yang berlaku umum. Berdasarkan teori akuntansi normatif, perusahaan-perusahaan menggunakan metoda akuntansi tertentu sesuai dengan yang disarankan (*should*) atau diharuskan (*ought to*) oleh standarnya. Sebagai contoh, standar International Financial Reporting Standards (IFRS) yang sekarang diadopsi di Indonesia dan dunia internasional menyarankan dan mengharuskan perusahaan-perusahaan menggunakan metoda FIFO dan metoda Rata-rata Tertimbang untuk mengukur kos persediaan barang dagangannya. Teori Akuntansi Positif lebih menjelaskan dan memprediksi fenomena yang terjadi akibat dari penerapan standar akuntansi yang digunakan tersebut. Dari Teori Akuntansi Positif sekarang dapat lebih dipahami ternyata manajer perusahaan memilih menggunakan metoda akuntansi yang berbeda (misalnya memilih metoda FIFO dibandingkan metoda Rata-rata Tertimbang dan sebaliknya) tergantung dari perilaku oportunistik manajernya apakah untuk kepentingan pribadinya (misalnya meningkatkan bonusnya), kepentingan organisasi (mencapai efektifitas perusahaan) atau untuk menaikkan harga saham perusahaan.

Teori Akuntansi Positif tersebut konsisten dengan ide Zeff (1974) dan Horngren (1973) yang mengatakan bahwa teori akuntansi akan digunakan untuk mendukung dugaan sebelumnya dan menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi. Watts dan Zimmerman (1979) memberikan tambahan kontribusi terhadap gagasan Zeffs (1974) dan Horngren (1973) dengan membangun struktur teorinya, sehingga

dapat membuat prediksi tambahan tentang teori akuntansi. Sumber struktur itu adalah konsep ekonomi yang memandang teori akuntansi sebagai barang ekonomi dan menguji sifat permintaan (*demand*) and penawaran (*supply*).

Watts dan Zimmerman pada tahun 1986 mempublikasikan buku yang berjudul *Positive Accounting Theory*. Buku ini berisi tentang teori akuntansi yang digambarkan lebih luas dan memiliki fokus berbeda dari yang ada di buku teks akuntansi keuangan. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa tujuan dari buku tersebut untuk memberikan pemahaman tentang teori dan metodologi yang mendasari literatur empiris berbasis ekonomika dalam akuntansi. Konsep yang mendasari adalah konsep ilmiah.

Teori akuntansi positif bertujuan *menjelaskan* yaitu menyediakan alasan bagi praktik yang diobservasi dan *memprediksi* praktik akuntansi yaitu memprediksi fenomena yang tidak dapat diobservasi. Istilah teori positif digunakan untuk membedakan dengan teori normatif, namun istilah ini kadang dirancukan dengan positivisma logis. Proposisi positif berkaitan dengan bagaimana dunia berjalan, dengan bentuk “jika A maka B” dan dapat disangkal. Proposisi normatif berkaitan dengan preskripsi dengan bentuk “dengan kondisi C, alternatif D seharusnya dipilih” dan tidak dapat disangkal. Teori positif tidak membuat teori normatif menjadi tidak penting tetapi melengkapinya.

Teori Akuntansi Positif berkaitan dengan prediksi tindakan-tindakan manajer seperti pemilihan kebijakan akuntansi dan bagaimana manajer akan merespon standar akuntansi baru yang

diusulkan. Teori Akuntansi Positif berasumsi bahwa perusahaan mengelola dirinya dalam cara-cara yang paling efisien, sehingga dapat memaksimalkan tujuannya untuk bertahan hidup. Perusahaan diasumsikan sebagai *nexus of contracts*, yaitu sebagai sekumpulan kontrak yang ada dalam perusahaan. Sebagai contoh: kontrak dengan karyawan dan manajer, dengan pemasok, dan dengan penyedia modal. Teori Akuntansi Positif menyatakan bahwa kebijakan akuntansi akan dipilih sebagai bagian dari minimisasi kos kontrak, sehingga pengelolaan perusahaan akan efisien. Perusahaan berusaha untuk meminimalkan beragam kos kontrak, seperti biaya negosiasi, pengawasan kinerja kontrak, kemungkinan negosiasi kembali, dan kos ekspektasian dari kebangkrutan atau kegagalan lainnya

Prediksi yang dibuat oleh Teori Akuntansi Positif dikelompokkan dalam tiga hipotesis, seperti yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986). Ketiga hipotesis ini adalah hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), dan hipotesis kos politis (*political cost hypothesis*).

### **3.8.1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)**

Manajer yang bekerja dengan janji penghargaan berupa bonus, cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang, dengan asumsi semua hal adalah sama. Alasannya manajer perusahaan menginginkan penggajian yang tinggi. Jika penggajiannya tergantung pada bonus yang terkait dengan laba bersih yang dilaporkan, maka

mereka dapat meningkatkan bonusnya dengan melaporkan laba bersih setinggi mungkin. Salah satu cara melakukannya adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan earnings yang dilaporkan sekarang. Tentu saja, karena sifat proses akrual, hal ini cenderung menurunkan earnings yang dilaporkan dan bonus untuk masa depan. Tetapi nilai sekarang utilitas manajer dari arus bonus masa depan akan meningkat dengan menggerakkannya ke nilai sekarang.

Manajer perusahaan dengan rencana bonus diprediksi untuk memilih kebijakan akuntansi yang kurang konservatif dibanding manajer perusahaan tanpa rencana bonus. Manajer perusahaan dengan rencana bonus akan menolak usulan standar akuntansi yang menurunkan laporan laba bersih, karena standar tersebut membuatnya banyak kesulitan untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan. Healy (1985) menguji secara empiris hipotesis ini, hasilnya membuktikan bahwa manajer yang diberikan penghargaan dengan menggunakan dasar bonus dari laba bersih yang dilaporkan, manajer tersebut akan berperilaku secara sistematis menggunakan kebijakan akuntansi akrual untuk penyajian labanya sehingga dapat memaksimalkan bonusnya. McNichols dan Wilson (1988) meneliti perilaku akrual dalam kontrak bonus, ditemukan bahwa penurunan laba terjadi pada perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba (*unprofitable*) dan perusahaan sangat mampu menghasilkan laba (*profitable*), untuk perusahaan di antara dua ekstrim tersebut, akrual diskresionernya jauh lebih rendah dan terjadi peningkatan laba. Hasil temuan riset ini konsisten dengan temuan Healy (1985).

### 3.8.2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Jika perusahaan ada potensi untuk melanggar perjanjian utang, maka manajer akan semakin cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang, dengan asumsi semua hal adalah sama. Alasannya adalah bahwa peningkatan laba bersih yang dilaporkan akan menurunkan probabilitas kegagalan untuk membayar utang. Kebanyakan kesepakatan utang mengandung perjanjian yang harus dipenuhi oleh peminjam sesuai syarat yang disepakati. Prospek pelanggaran perjanjian membatasi tindakan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Untuk menghindari, atau menunda pelanggaran tersebut, manajemen dapat mengadopsi kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba sekarang. Menurut hipotesis ini, semakin perusahaan mendekati kegagalan membayar utang, atau dalam keadaan gagal membayar utang, maka semakin cenderung untuk melakukan tindakan untuk menggeser labanya. Hipotesis perjanjian utang memprediksi bahwa manajer dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi yang kurang konservatif dibanding manajer perusahaan dengan rasio yang rendah, dan akan cenderung menolak standar baru yang membatasi kemampuannya untuk melakukan hal ini.

Sweeney (1994) menunjukkan bahwa perubahan akuntansi peningkatan laba lebih tinggi untuk perusahaan sampel dengan kegagalan kontrak utang dibanding sampel kontrol. Perusahaan yang gagal cenderung melakukan adopsi awal terhadap standar baru jika standar baru tersebut meningkatkan laba yang dilaporkan, demikian

juga sebaliknya. DeFond dan Jiambalvo (1994) juga menemukan bahwa manajer akrual diskresioner untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada tahun sebelum dan tahun saat pelanggaran utang. Dichev dan Skinner (2002) menunjukkan temuan yang konsisten dengan hipotesis perjanjian utang, yaitu terdapat sejumlah kecil pinjaman dengan tingkat keuangan di bawah ambang batas perjanjian dan sejumlah besar pinjaman dengan tingkat keuangan pada atau tepat di atas perjanjian lama, dampak ini lebih terasa sebelum pelanggaran awal, ketika insentif manajer terhadap pelanggaran cenderung terkuat.

### **3.8.3. Hipotesis Kos Politis (*Political Cost Hypothesis*)**

Semakin besar kos politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin cenderung manajer memilih prosedur akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa depan, dengan asumsi semua hal adalah sama. Hipotesis kos politis mengenalkan dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Ukuran perusahaan juga dapat menimbulkan kos politis, manajer dari perusahaan yang sangat besar akan memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif dibanding manajer dari perusahaan yang lebih kecil, dan cenderung tidak menolak standar baru yang menurunkan laporan laba bersih.

Jones (1991) mengkaji perubahan perusahaan untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan untuk keringanan impor. Pemberian keringanan impor pada perusahaan tidak adil karena

dipengaruhi oleh kompetisi asing, sebagian merupakan keputusan politik. Persaingan asing dapat menyebabkan pengurangan profitabilitas kecuali jika perusahaan yang terpengaruh dapat mempengaruhi proses politik untuk memberikan perlindungan impor. Salah satu cara melakukannya adalah dengan mengadopsi kebijakan akuntansi untuk menurunkan laba dalam upaya untuk meyakinkan pemerintah bahwa labanya mengalami penurunan.

Liberty dan Zimmerman (1986) meneliti tentang perilaku manager dalam pemilihan metoda akuntansi dikaitkan dengan kontrak antara perusahaan dan serikat buruh. Kos politis dalam kasus ini adalah proses politik yang dihadapi perusahaan dalam hubungan kontraknya dengan serikat pekerja. Perusahaan semakin sensitif terhadap tekanan serikat pekerja ketika laba semakin besar. Liberty dan Zimmerman (1986) menunjukkan bahwa manager membuat kebijakan akuntansi yang menurunkan laba selama negosiasi kontrak dengan serikat buruh relatif terhadap perioda sebelum atau sesudah negosiasi.

Cahan (1992) menguji hipotesis kos politis pada konteks proses politik saat investigasi antitrust oleh pemerintah AS. Kos politis diasosiasikan dengan tuduhan anti trust sangat serius, yaitu pemidanaan terhadap perusahaan maupun manager. Cahan (1992) yang menunjukkan bahwa manager cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba ketika perusahaan menghadapi kos politis yang semakin besar.

### 3.9. KONTRIBUSI TEORI AKUNTANSI POSITIF

Penelitian akuntansi positif berfokus pada pengujian empiris terhadap beberapa asumsi yang dibuat oleh para teoritis akuntansi normatif. Misalnya suatu survei dilakukan untuk mengetahui pendapat pemakai informasi akuntansi mengenai manfaat metoda-metoda akuntansi inflasi yang berbeda-beda untuk pembuatan keputusan (misalnya prediksi kebangkrutan perusahaan atau keputusan membeli atau menjual saham). Penelitian akuntansi positif juga berfokus pada pengujian pentingnya output akuntansi di pasar modal. Pengujian ini berusaha menentukan apakah akuntansi inflasi meningkatkan efisiensi informasi pasar saham, laba adalah determinan penting dalam penilaian saham, kos pemerolehan informasi yang lebih baik lebih besar daripada manfaatnya, dan penggunaan teknik-teknik akuntansi yang berbeda yang dapat mempengaruhi nilai.

Secara spesifik teori akuntansi positif memberikan kontribusi terhadap pengembangan akuntansi (Watts dan Zimmerman 1990), yaitu sebagai berikut.

1. Menghasilkan pola sistematis dalam pilihan akuntansi dan memberikan penjelasan spesifik terhadap pola tersebut.
2. Memberikan kerangka yang jelas dalam memahami akuntansi.
3. Menunjukkan peran utama kos kontrak dalam teori akuntansi.
4. Menjelaskan mengapa akuntansi dijelaskan dan memberikan kerangka dalam memprediksi pilihan-pilihan akuntansi.
5. Mendorong riset yang relevan dengan akuntansi dengan menekankan pada prediksi dan penjelasan terhadap fenomena akuntansi.

### 3.10. KRITIK TERHADAP TEORI AKUNTANSI POSITIF

Dalam perkembangannya teori akuntansi positif mendapatkan kritik dan masukan. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa teori akuntansi positif masih terdapat celah yang dapat memberikan ruang kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk memanipulasi maupun mempengaruhi kekayaan pribadinya dengan menggunakan metoda akuntansi yang berlaku. Dari segi metodologi, Watts dan Zimmerman (1990) mengusulkan agar metoda akuntansi yang ada hingga saat ini diubah kearah yang lebih melibatkan aspek manusia. Teori akuntansi positif hanya memuat nilai yang terlahir dari fakta.

Teori Akuntansi Positif Watts & Zimmerman (1979) ini dikritik oleh (Christenson 1983). Kritik Christenson (1983) mengkritik Teori Akuntansi Positif menggambarkan (*describe*), memprediksi (*predict*), dan menjelaskan (*explain*) perilaku akuntan dan manager, bukan entitas akuntansi. Menurut Christenson (1983) mestinya yang diteliti adalah akuntansinya bukan perilaku akuntannya. Christenson (1983) memberi contoh mengenai teori kimia yang diteliti adalah reaksi kimianya bukan ahli kimianya. Lebih lanjut dia menyebut Teori Akuntansi Positif bukan teori akuntansi tetapi lebih ke sosiologi akuntansi.

Selain itu, Teori Akuntansi Positif oleh Watts & Zimmerman (1979) juga mendapat kritik dari (Whittington 1987). Watts & Zimmerman (1979) menyatakan bahwa teori Positif adalah ilmiah dan teori normatif tidak ilmiah. Menurut mereka, teori normatif tidak ilmiah karena teori ini tidak sarat nilai (*value laden*) tidak bebas nilai

(*value free*) dari nilai-nilai penelitiannya. Whittington (1987) menyatakan bahwa pernyataan Watts & Zimmerman (1979) ini terlalu antusias, meremehkan teori-teori lama, tendensius, dan arogan. Menurut Whittington (1987), teori positif dan normatif sama-sama tidak ilmiah, karena teori positif juga tidak bebas nilai. Menurut Whittington (1987), Teori Akuntansi Positif banyak mengandung *a priori* (nilai-nilai sebelumnya) yang berarti Teori Akuntansi Positif juga tidak bebas nilai. *A priori* ini terletak pada asumsi-asumsi yang digunakan, misalnya asumsi-asumsi di teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH) yang digunakannya. Salah satu asumsi ini misalnya adalah tidak adanya biaya transaksi padahal kenyataannya biaya transaksi terjadi. Asumsi-asumsi di EMH ini merupakan nilai-nilai yang dipasang oleh peneliti untuk menyederhanakan dunia yang kompleks. Salah satu asumsi ini misalnya adalah tidak adanya biaya transaksi padahal kenyataannya biaya transaksi terjadi.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Burrell, G., dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*: Pearson Education.
- Cahan, S. F. 1992. "The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-Cost Hypothesis." *The Accounting Review* 67 (1):77.
- Christenson, C. 1983. "The Methodology of Positive Accounting." *Accounting Review*:1-22.
- Cohen, L., L. Manion, dan K. Morrison. 2013. *Research Methods in Education*: Routledge.
- Crotty, M. a. 2003. *The Foundations of Social Research : Meaning and Perspective in the Research Process*: London ; Thousand Oaks, Calif. : Sage Publications.
- DeFond, M. L., dan J. Jiambalvo. 1994. "Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals." *Journal of Accounting and Economics* 17 (1):145-176.
- Dichev, I. D., dan D. J. Skinner. 2002. "Large-Sample Evidence on the Debt Covenant Hypothesis." *Journal of Accounting Research* 40 (4):1091-1123.
- Giddens, A. 1975. *Positivism and Sociology*: Heinemann.
- Habermas, J. 1987. *Knowledge and Human Interests*: Polity Press.
- Healy, P. M. 1985. "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions." *Journal of Accounting and Economics* 7 (1-3):85-107.
- Horngren, C. T. 1973. "The Marketing of Accounting Standards." *Journal of Accountancy (pre-1986)* 136 (000004):61.

- Hudson, L. A., dan J. L. Ozanne. 1988. "Alternative Ways of Seeking Knowledge in Consumer Research." *Journal of consumer research* 14 (4):508-521.
- Hughes, J. A. 1990. *The Philosophy of Social Research*: Addison-Wesley Longman, Incorporated.
- Johnson, R. B., A. J. Onwuegbuzie, dan L. A. Turner. 2007. "Toward a Definition of Mixed Methods Research." *Journal of mixed methods research* 1 (2):112-133.
- Jones, J. J. 1991. "Earnings Management During Import Relief Investigations." *Journal of Accounting Research* 29 (2):193-228.
- Kuhn, T. S., dan D. Hawkins. 1963. "The Structure of Scientific Revolutions." *American Journal of Physics* 31 (7):554-555.
- Liberty, S. E., dan J. L. Zimmerman. 1986. "Labor Union Contract Negotiations and Accounting Choices." *Accounting Review* 61 (4):692.
- Lyons, J. 1977. *Semantics*: Cambridge University Press.
- McNichols, M., dan G. P. Wilson. 1988. "Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts." *Journal of Accounting Research* 26:1-31.
- Oldroyd, D. R. 1986. *The Arch of Knowledge: An Introductory Study of the History of the Philosophy and Methodology of Science*: Methuen.
- Smith, M. J. 1998. *Social Science in Question*. London: Sage Publications.
- Sweeney, A. P. 1994. "Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses." *Journal of Accounting and Economics* 17 (3):281-308.
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman. 1979. "The Demand for and Supply of Accounting Theories: The Market for Excuses." *The Accounting Review* 54 (2):273-305.

- 
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.
- — —. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *Accounting Review*:131-156.
- Whittington, G. 1987. "Positive Accounting: A Review Article." *Accounting and Business Research* 17 (68):327-336.